



Alasan Mempelajari KAB

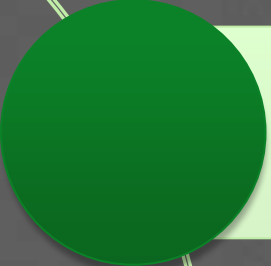
*Oleh
Tine A. Wulandari, S.I.Kom.*

Mulyana dalam
Rakhmat (2010)

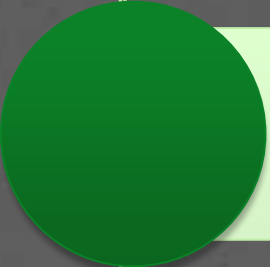
Kita cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (taken-for-granted) dan karenanya kita menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya lain.

Alasan Mempelajari KAB

*Litvin dalam
Mulyana dan Rakhmat (2010)*




Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.



Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun memiliki nilai-nilai berbeda.



Nilai-nilai setiap masyarakat se"baik" nilai-nilai masyarakat lainnya.



Setiap Individu dan / atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.

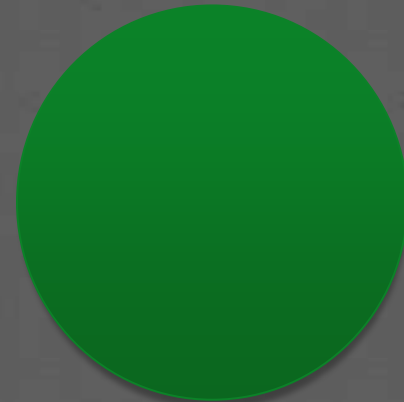
Perbedaan-perbedaan Individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.

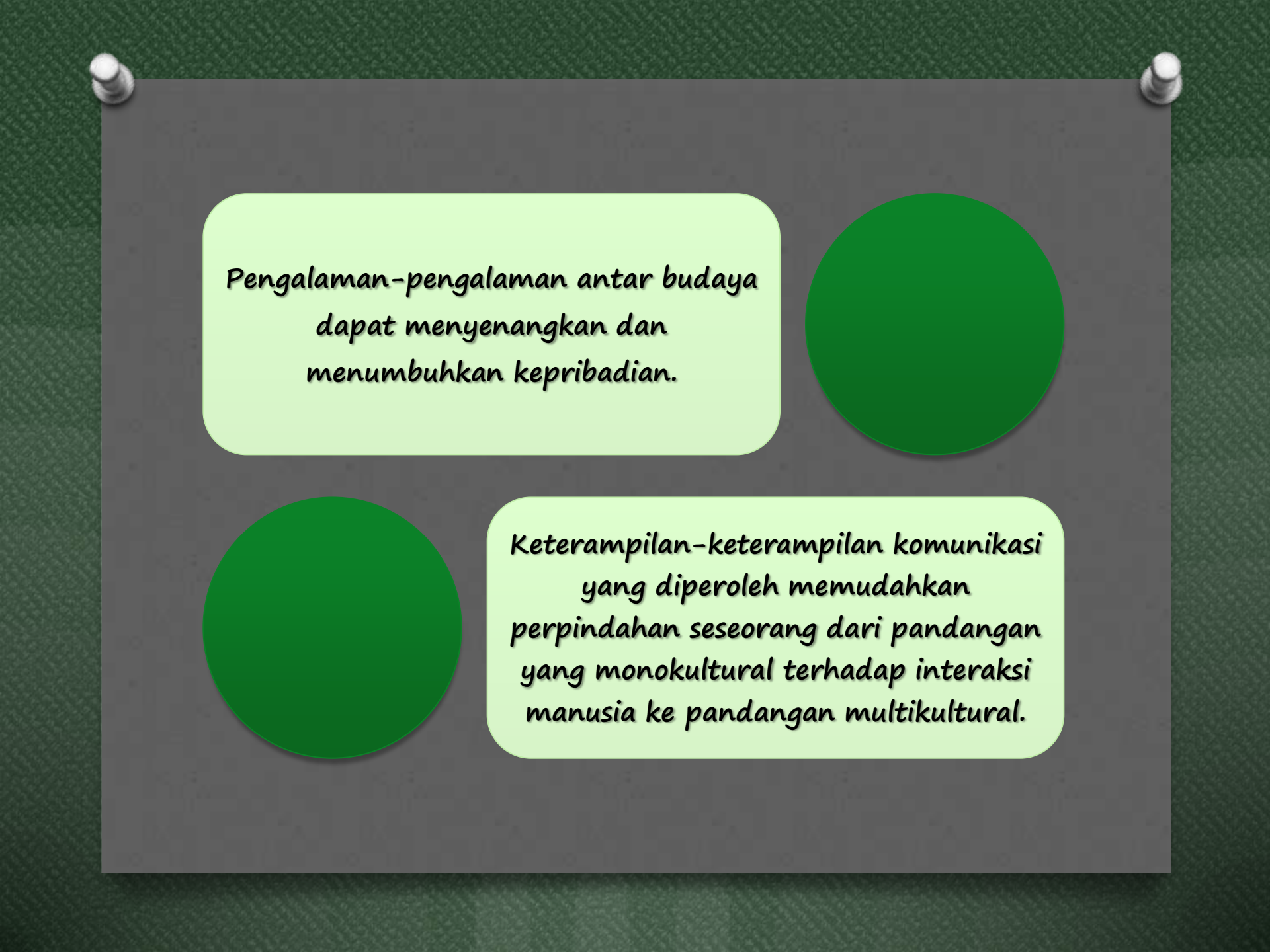
Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.



Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain, kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, dan masalah manusia.

Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan.





*Pengalaman-pengalaman antar budaya
dapat menyenangkan dan
menumbuhkan kepribadian.*

*Keterampilan-keterampilan komunikasi
yang diperoleh memudahkan
perpindahan seseorang dari pandangan
yang monokultural terhadap interaksi
manusia ke pandangan multikultural.*



Perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahakan/memudahkan.



Situasi-situasi komunikasi antarbudaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Dalam hal ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilan membuat orang siap berkomunikasi secara efektif